

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Teori Variabel Y

a. Pengertian Menyimak

Salah satu aspek yang paling penting untuk dikembangkan adalah perkembangan bahasa dalam kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak merupakan bagian dari kemampuan bahasa yang esensial, karena menyimak merupakan dasar untuk menguasai sebuah bahasa. Menyimak merupakan proses dimana menerima pemahaman akan suatu hal, dengan memiliki kemampuan menyimak yang begitu baik anak akan dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru ataupun orang dewasa lainnya. (Dina Utami et al., 2021, hal 2)

Menyimak adalah satu diantara keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting yang tinggi untuk mendapat keterampilan yang lain. Keterampilan menyimak tidak bisa dipisahkan dari keterampilan menulis, membaca dan mendengarkan. Satu diantara kegiatan berbahasa adalah bercerita. Mengembangkan keterampilan menyimak berarti secara tidak langsung bisa meningkatkan kualitas berbicara seseorang. Pada dasarnya anak menggunakan bahasa yang pernah ia dengar di lingkungannya melalui penyimakan. Dengan menyimak, seseorang pasti akan mengetahui banyak informasi baik dari membaca, mendengarkan ataupun menulis. Dengan menyimak diharapkan peserta didik bisa memaknai apa yang didengarkannya dengan baik dan tepat. (Nuramelyah et al., 2023, hal 12)

Kegiatan menyimak sangatlah penting dan dapat dijadikan sebagai alternatif utama bagi peserta didik untuk menggali pengetahuan dan wawasan sedalam mungkin guna meningkatkan kecerdasan di masa depan. Sebab dengan kegiatan menyimak segala informasi dan pengetahuan mudah didapatkan.

Sebagaimana hadist Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang diberi nikmat oleh Allah dengan mendengar suara orang yang membaca Al-Qur'an, hendaklah ia mendengarkan." (HR. Bukhari)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من بارك الله له أن يسمع صوت قارئ القرآن فليسمع

Hadis ini menekankan pentingnya mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan penuh perhatian. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an merupakan salah satu nikmat dari Allah, dan Rasulullah menyarankan agar setiap muslim yang mendapatkan kesempatan untuk mendengar itu, menyambutnya dengan mendengarkan dengan hati yang penuh perhatian dan rasa hormat.

Selanjutnya dalam hadist yang lain, Rasulullah SAW juga bersabda, "Barangsiapa yang diberi nikmat oleh Allah dengan mendengar suara orang yang berilmu, maka hendaklah ia mendengarkan dengan seksama dan menyimak." (HR. Ibnu Majah)

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من بارك الله له أن يسمع صوت أحد عنده علم، فليسمع
وليستمع

Penjelasan: Hadis ini mengajarkan bahwa mendengarkan suara orang yang berilmu juga merupakan nikmat dari Allah. Rasulullah mendorong umatnya untuk mendengarkan dengan seksama dan menyimak, karena ilmu yang disampaikan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari serta pengembangan spiritual. Dengan mendengarkan dengan sungguh-sungguh, seseorang dapat mengambil pelajaran dan kebijaksanaan dari orang yang memiliki ilmu.

Allah SWT. berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 204.

SU. وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.(Al-Quran Dan Terjemah, 2006)

Ayat tersebut memerintahkan untuk menyimak bacaan orang yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an agar mendapatkan pahala. Allah SWT. juga memerintahkan untuk diam ketika dibacakan Al-Qur'an sebagai penghormatan. Dengan demikian seseorang diwajibkan menyimak dengan baik.

Hakikat menyimak adalah suatu serangkaian proses yang dimulai dari mengidentifikasi bunyi, penyusunan penafsiran, memanfaatkan hasil penafsiran, proses penyimpanan, dan proses menghubungkan-hubungkan hasil penafsiran tersebut dengan keseluruhan pengetahuan dan pengalaman.

Ketika anak belajar berbahasa, maka anak akan melewati tahapan menyimak. Sebelum anak mampu mengungkapkan bahasa dengan baik, maka anak akan mendengarkan secara aktif agar mendapatkan penjelasan, menerima, dan memahami makna informasi yang didapatkan dari hasil menyimak. Ada empat alasan tujuan menyimak, untuk lebih spesifik: (1) untuk belajar atau memperoleh informasi, (2) untuk menghargai, (3) untuk melibatkan diri sendiri, dan (4) untuk menangani masalah dalam jangkauan.

Menurut Tarigan, ada tujuh alasan untuk mendapatkan kebolehan dalam menyimak, khususnya: (1) keperluan dalam pembelajaran, (2) dapat memecahkan berbagai masalah, (3) dapat menilai sesuatu, (4) belajar menghargai, (5) dapat mengutarakan pemikiran, (6) mengenali suara, dan (7) membujuk (Dhieni, 2015, hal 17).

Anak yang sudah beranjak 5 tahun biasa diskusi semakin menyerupai orang dewasa, anak-anak akan bercerita dalam kalimat yang kian panjang lebar dan bertambah rumit. Usia 4 hingga jangka panjang menggunakan self-talk sebagai pendekatan untuk mengomunikasikan impian dan perasaan anak.

Kesimpulannya bahwa kemampuan dalam menyimak adalah partikel dari perkembangan bahasa yang amat penting dalam mendukung kemampuan dalam berkomunikasi anak. Karena, pada saat menyimak anak akan menggunakan panca inderanya dengan baik untuk menerima informasi yang diberikan oleh orang lain. Selanjutnya, informasi tersebut akan diolah menjadi sebuah pengetahuan yang baru

Dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan menyimak adalah bagian dari perkembangan bahasa yang amat penting mendukung kemampuan dalam berkomunikasi, pada saat menyimak anak akan menggunakan panca inderanya dengan baik untuk menerima informasi yang diberikan oleh orang lain. Selanjutnya, informasi tersebut akan diolah menjadi sebuah pengetahuan yang baru.

b. Tujuan Menyimak

Menyimak memiliki makna mendalam dibandingkan mendengarkan. Menyimak dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan direncanakan untuk mencapai tujuan. Seseorang tidak akan melakukan kegiatan menyimak apabila tidak mempunyai tujuan atau maksud tertentu. Menyimak mempunyai beberapa tujuan yang penting diantaranya.

- 1) Mendapatkan fakta
- 2) Menganalisis fakta
- 3) Mengevaluasi fakta
- 4) Memperoleh inspirasi
- 5) Memperoleh hiburan
- 6) Meningkatkan kemampuan bicara

Selanjutnya menyimak mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius. (Dariyanto, 2022, hal 104)

Dalam surat Al-Qaaf.50/37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya:

“*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya*”.

c. Fungsi Menyimak

Keterampilan menyimak mempunyai peranan penting pada proses pembelajaran terutama pada tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Karena keterampilan menyimak dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Adapun

penyebab keterampilan menyimak peserta didik rendah yaitu kurang antusias dan konsentrasi sehingga proses pembelajaran pasif. Apabila hal tersebut berkelanjutan akan berdampak buruk pada hasil belajar peserta didik dan kualitas sekolah/madrasah.

Keterampilan menyimak berfungsi untuk memahami isi pesan yang didengar untuk disampaikan lagi pada orang lain. Adanya keterampilan menyimak juga berpengaruh pada tingkat pemahaman anak. Dengan kata lain, menyimak adalah aktivitas mendengarkan seseorang secara teliti, fokus, dan menyimpan informasi yang didengar dengan baik sehingga dapat memahami dan merespons informasi yang diterima dengan baik dan tepat. (Wahyono et al., 2021, hal 93)

Peserta didik wajib memiliki keterampilan menyimak yang baik karena dengan keterampilan menyimak akan mempermudah peserta didik menguasai tiga keterampilan berbahasa yang lain dan mempermudah memahami mata pelajaran lain yang diajarkan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menyimak

Agar keterampilan menyimak dapat tercapai sesuai yang diharapkan tentu banyak faktor yang perlu diperhatikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak, (Fadhilah, 2022, hal 36) yaitu:

1) Faktor Fisik

Kondisi fisik yang menentukan dalam menyimak, misalnya: kondisi fisiknya jauh dibawah gizi normal, fisik merasa lelah, mengidap suatu penyakit fisik sehingga perhatiannya dangkal.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi yang mempengaruhi kegiatan menyimak. Faktor psikologis yang dimaksud meliputi: (a) Prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara, (b) Keegosentrisme atau mementingkan diri sendiri, (c) Kepicikan atau pandangan tidak luas, (d) Bosan dan jenuh, (e) Sikap tidak sopan.

3) Faktor Pengalaman

Pengalaman dari pendidik menentukan dalam menyimak, seperti: (a) Pertumbuhan dan perkembangan sikap mempengaruhi minat menyimak, yaitu jika mempunyai minat terhadap sesuatu dan saat menyimak membahas tentang minat yang digemari maka peserta didik akan merasa senang untuk menyimaknya, (b) Sikap yang antagonistik, sikap yang menentang, serta bermusuhan timbul dari pengalaman yang tidak menyenangkan, (c) Makna yang dipancarkan oleh kata asing mengurangi perhatian peserta didik.

4) Faktor Sikap

Faktor sikap yang mempengaruhi kegiatan menyimak yaitu sebagai: (a) Pokok pembicaraan yang disetujui cenderung disimak dengan penuh perhatian, (b) Pembicara harus memilih topik yang disenangi oleh penyimak, (c) Pembicara harus memahami sikap penyimak karena penting untuk menarik perhatian penyimak, (d) Penampilan pembicara yang asik dan mengagumkan, sehingga membentuk sikap positif peserta didik.

5) Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan kegiatan menyimak, berikut ini faktor motivasi yang menentukan: (a) Memiliki motivasi yang kuat dalam mengerjakan sesuatu terutama menyimak, (b) Melibatkan sistem penilaian sehingga peserta didik memperoleh sesuatu yang berharga dari isi pembicaraan itu dengan sendirinya akan bersemangat untuk menyimaknya, (c) Penyimak mengajukan pertanyaan “Apa dan apalagi yang dapat dipetik dari cerita ini?” karena pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang tepat dan sah, (d) Penyimak tidak yakin mendapatkan sesuatu yang berharga dan kegunaan dari pembicaraan, (e) Penyimak harus percaya bahwa penyimak mempunyai sifat kooperatif tenggang hati dan analitis.

6) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi kegiatan menyimak. Lingkungan dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan fisik dan sosial.

e. Indikator Kemampuan Menyimak

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan paling dasar karena tahap pertumbuhan anak selanjutnya sangat bergantung pada penerimaan berbagai rangsangan atau stimulasi yang sangat penting sejak masa kanak-kanak. Pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan secara terencana dan holistik agar dapat sepenuhnya memberikan stimulasi pada masa-masa keemasan tumbuh kembang anak dan dengan demikian mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengertian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan anak usia dini sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah, sehingga dalam penyelenggaraannya pun harus dilaksanakan dengan profesional sesuai dengan kebijakan dan peraturan-peraturan yang ada. (Gusmarni, 2022, hal 70)

Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini usia 5-6 tahun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini diantaranya yaitu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih serta melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan. (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, n.d.)

Adapun indikator keterampilan menyimak cerita fiksi sebagai berikut:

- a) Peserta didik mampu menyampaikan unsur intrinsik cerita fiksi antara lain tema, tokoh/penokohan, alur, latar/*setting*, dan amanat/pesan.
- b) Peserta didik mampu melafalkan ulang kalimat yang didengar.

No	Dimensi Menyimak	Indikator
1.	Mendengarkan dan Menulis	Anak dapat mendengarkan cerita yang di dengarkan
2.	Mendengarkan dan Mengulangi	Anak dapat menceritakan secara singkat isi cerita
3.	Mendengarkan dan Mengikuti Intruksi	Anak dapat mengikuti beberapa intruksi yang berkaitan isi cerita
4.	Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana	Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang di lihatnya

Untuk ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan "indikator menyimak," tidak ada teks yang secara langsung membahas menyimak sebagai keterampilan khusus dalam konteks pendidikan modern. Namun, terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya mendengarkan, memahami, dan merenungkan petunjuk serta pengetahuan yang diberikan.

Surah Az-Zumar ayat (39:18) yang berbunyi:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahan: "Orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."

Ayat ini menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengambil pelajaran dari apa yang didengar. Ini relevan dengan konsep menyimak dalam pendidikan.

Kemudian Surah Al-Mulk ayat (67:10)

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Terjemahan: "Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'"

Ayat ini menunjukkan pentingnya mendengarkan dengan penuh pemahaman, bukan hanya mendengar suara tetapi juga menangkap makna yang mendalam dari pesan tersebut.

f. Proses Menyimak

No	Aspek	Indikator	Kriteria Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Mendengar	1. Mampu memotivasi diri sendiri				
		2. Memperhatikan cerita yang di dengar				
		3. Mampu mendengar cerita nusa rara				
2.	Membaca	1. Anak dapat membaca kembali isi teks cerita.				
		2. Menceritakan kembali isi cerita				
3.	Mengikuti intruksi	1. Anak mampu mengikuti beberapa intruksi yang berkaitan dengan isi cerita				
4.	Mengulangi	1. Anak dapat mengulangi kembali isi cerita				
		2. Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana				

Kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan, dan pada akhirnya memahami apa yang disimaknya. Untuk dapat memahami isi bahan yang disimak diperlukan suatu proses. Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Sudah barang tentu dalam proses ini terdapat tahap-tahap. Adapun tahap- tahap dalam proses menyimak antara lain:

- a) Tahap Mendengar, yaitu dalam tahap ini dimana penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraan.
- b) Tahap Memahami, yaitu setelah penyimak mendengar maka ada keinginan dalam diri penyimak untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
- c) Tahap Menginterpretasi, yaitu penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, tidak hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicaraan tapi akan

menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran yang disimak.

- d) Tahap Mengevaluasi, yaitu setelah memahami dan menafsir atau menginterpretasikan isi pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara.
- e) Tahap Menanggapi, yaitu merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam kegiatan menyimak ada proses-proses yang harus dilewati oleh setiap individu. Adapun proses-proses tersebut antara lain, mendengarkan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi.

2.1.2. Teori Variabel X

a. Teori Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek, yaitu dari peserta didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Dari segi pendidik proses pembelajaran tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dalam QS. Al-Baqarah.2/25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ

رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai didalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka

mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya".

Pada frase “mereka yang beriman dan berbuat baik...” menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman akan melakukan berbagai kebajikan dan produktif dalam berbuat baik. Karena mereka mengetahui bahwa aktif dan produktif dalam melakukan dengan kebaikan akan mendatangkan berbagai keuntungan yang akan mereka raih. Dalam konteks pendidikan proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan guru sebagai pendidik dan pengajar serta partisipasi siswa dalam belajar akan meningkatkan prestasi belajar. (Dariyanto, 2022, 105)

Pendidikan merupakan salah satu hak yang dimiliki oleh setiap anak. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sering diremehkan peserta didik karena dianggap terlalu mudah padahal di dalamnya terdapat aspek yang penting. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adapun aspek keterampilan berbahasa yang meliputi yaitu keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan menyimak atau mendengarkan (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*) (Dewi, 2017, hal 1). Keempat keterampilan tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang diallau oleh anak usia dini (Munir, 2015, hal 4).

Anak merupakan amanah dan karunia yang Allah berikan kepada orang tua. Setiap anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah atau memiliki naluri dan sifat alamiah dasar yang cenderung kepada hal-hal yang sifatnya baik sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadist. (Ashuri & Damara, 2023, hal 2)

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة. فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A dari Rasulullah SAW, tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi, (H.R. Muslim).

Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akal nya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul berikut ini: (Halimatuzzuhrotulaini, 2020, hal 79)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya fitrah manusia menuntut pembebasan dari kemusyrikan dan akibatnya yang dapat menyeret manusia kepada penyimpangan watak dan penyelewengan serta kesesatan di dalam berfikir, berencana dan beraktivitas.

b. Pengertian Media Belajar

Istilah media pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu media dan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang artinya perantara. Sedangkan dalam bahasa Inggris, media merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang artinya pengantar atau saluran. Bastian dkk mendefinisikan

media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima.

Allah SWT. berfirman dalam surah An-Naml (27) ayat 29-30.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (٢٩) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠)

Artinya: “Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.” Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.(Al-Quran Dan Terjemah, 2006)

Tafsir Jalalain membahas bahwa: “Pergilah membawa surahku ini, lalu jatuhkan kepada ratu Balqis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu jauh dari mereka (lalu perhatikan apa yang mereka bicarakan” sebagai reaksi apa yang mereka lakukan. Kemudian burung hud-hud menjatuhkan surat Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika ratu Balqis membaca surat tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surat tersebut. (Pito, 2018, hal 112)

Media pembelajaran merupakan bagian jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran dapat dipahami juga sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan dari guru ke peserta didik (ataupun sebaliknya) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

c. Pengertian Film Animasi

Bila dikaitkan dengan pembelajaran anak usia dini, film animasi dimaksudkan sebagai alat yang menjadi perantara dalam penyampaian pembelajaran pada anak usia dini. Dalam konteks ini, terdapat banyak media yang bisa digunakan untuk pembelajaran anak usia dini.

Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit tentang film animasi karena konteks teknologi seperti itu belum ada pada masa penurunan Al-Qur'an. Namun, terdapat beberapa ayat yang dapat dihubungkan dengan prinsip penggunaan media dalam pembelajaran, termasuk film animasi, terutama yang menekankan pentingnya pembelajaran yang baik, menyampaikan pengetahuan dengan cara yang mudah dipahami, dan memanfaatkan alat yang baik untuk mendidik anak-anak.

Surah Al-'Alaq ayat (96:1-5)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (pena). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini menekankan pentingnya belajar dan membaca serta bagaimana Allah mengajarkan manusia melalui berbagai sarana. Film animasi dapat dianggap sebagai salah satu "kalam" atau alat dalam pembelajaran modern yang dapat membantu proses belajar.

Audiovisual yang digemari oleh anak-anak usia prasekolah adalah kartun atau gambar bergerak, merupakan media yang sangat menarik bagi anak-anak terutama anak usia prasekolah yang memiliki daya imajinasi tinggi. Anak juga dapat mengeksplorasi perasaan, emosi, dan daya ingat melalui audio visual, audio visual juga dapat membantu perawat dalam melaksanakan prosedur infus dan injeksi, memudahkan perawat dalam mendistraksi agar anak kooperatif dalam pelaksanaan prosedur terapi. (Fatmawati et al., 2019, hal 18)

Anderson mengatakan bahwa media audio visual yaitu suatu rangkaian gambar elektronik yang dilengkapi oleh unsur suara audio juga unsur gambar yang tertuang melalui pita video. Rangkaian gambar elektronik tersebut akan diputar melalui alat yaitu *video cassette recorder* atau *video player*.

Penggunaan media film animasi juga mampu membangkitkan rasa ingin tahu, minat peserta didik, dan mampu memotivasi peserta didik untuk lebih giat lagi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memahami bahan simakan dengan baik serta mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Hartani, 2018). Cerita yang ditampilkan dalam film animasi juga diusahakan agar sesuai dengan kegemaran peserta didik.(Nurfadhilah et al., 2020, hal 172)

d. Kelebihan dan Kekurangan Film Animasi

Film adalah cerita-cerita yang ditampilkan pada layar maupun media elektronik. Sedangkan kartun adalah gambar dengan penampilan lucu (yang mencerminkan gambar gaya anak-anak) film yang dibuat dengan gambar yang lucu. Peneliti menyimpulkan bahwasanya film kartun adalah sebuah cerita yang ditampilkan pada media elektronik dengan gambar gaya anak-anak yang lucu.

Film memiliki kelebihan dari audio dan visual dalam penyampaian pesan atau informasi secara lisan (Adittia, 2017, hal 8). Penggunaan media film animasi juga mampu membangkitkan rasa ingin tahu, minat peserta didik, dan mampu memotivasi peserta didik untuk lebih giat lagi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memahami bahan simakan dengan baik serta mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik. (Nurfadhilah et al., 2020, hal 172)

Kekurangan dan kelebihan film animasi juga dapat dilihat melalui table berikut dibawah ini:(Johari et al., 2014, hal 7)

Kelebihan	Kekurangan
Memperkecil ukuran objek yang secara fisik cukup besar dan sebaliknya.	Memerlukan biaya yang cukup mahal.
Memudahkan guru untuk menyajikan informasi mengenai proses yang cukup kompleks.	Memerlukan software khusus untuk membukanya.
Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual.	Memerlukan kreatifitas dan keterampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran
Menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan motivasi belajarnya	Tidak dapat menggambarkan realitas seperti video atau fotografi.
Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna	

Kelebihan	Kekurangan
Bersifat mandiri, dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain	

e. Indikator Film Animasi

Media film animasi dalam pembelajaran menyimak cerita anak dapat meningkatkan rasa ingin tahu, motivasi, serta prestasi belajar siswa. Siswa yang termotivasi akan mengikuti pembelajaran dengan lebih maksimal. Sehingga, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada siswa yang dapat diidentifikasi dari hasil belajar siswa dan perubahan sikap siswa kearah yang lebih positif. Pada dasarnya film atau video animasi berupa rangkaian gambar secara inbetwain lalu diproyeksikan pada layar menjadi gerakan, gerakan inilah yang kita sebut animasi. (Romadhona et al., 2022, hal 198)

Dalam penggunaan media animasi terdapat langkah-langkah yang ditempuh oleh guru. Menurut (Hamdani, 2011) Indikator penggunaan film animasi sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan media animasi yang mampu menyimpan, merekam, melestarikan segala objek pengajaran.
- b. Peserta didik menyimak gerakan yang digambarkan dengan jelas dengan kemampuan manipulatif dari animasi.
- c. Guru dapat memperlambat dan memutar ulang sehingga dapat diamati jelas oleh peserta didik.
- d. Peserta didik mendapatkan stimulus dan pengalaman yang sama mengenai materi pembelajaran.

Sama dengan variable sebelumnya, Al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung penggunaan film animasi dalam pembelajaran, ada beberapa ayat yang dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip umum pendidikan dan penggunaan media untuk menyampaikan pengetahuan.

Surah Al-Mujadila ayat (58:11) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّخُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَخُوا تَفْسُخًا لَكُمْ وَاللَّهُ لَكُمُّ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan: "*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berilah ruang dalam majelis,' maka berilah ruang, niscaya Allah akan memberi ruang bagimu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*"

Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Media seperti film animasi dapat menjadi sarana untuk menyampaikan ilmu dengan cara yang menarik dan mendidik.

f. Fungsi Film Animasi

Penggunaan media animasi adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media animasi mempunyai beberapa fungsi, berikut fungsi media pengajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut:

- a) Penggunaan media animasi dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b) Penggunaan animasi dalam pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
- c) Media animasi dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- d) Penggunaan media animasi dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.

- e) Penggunaan media animasi dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f) Penggunaan media animasi dalam pengajaran mengajar. Dengan perkataan lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai kemampuan lebih tinggi.

g. Tujuan dan Manfaat Penggunaan Film Animasi

Animasi digunakan untuk memberikan gambaran pergerakan bagi suatu objek, menjadikan suatu objek yang tetap atau statis dapat bergerak dan kelihatan seolah-olah hidup.

Adapun manfaat dari penggunaan media animasi yakni, untuk membuat pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat dipahami lebih oleh siswa, metode mengajar akan lebih bervariasi, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, serta meningkatkan minat belajar peserta didik. Minat yang dimaksud adalah suatu rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan penulis dalam penelitian saat ini adalah penelitian berjudul “Pengaruh Video Animasi terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini di TK” yang ditulis oleh Risa Cania dan Yulsofriend (Cania & Yulsofriend, 2023) memiliki tujuan mengetahui pengaruh media video animasi terhadap keterampilan menyimak anak usia dini di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Lubuk Pinang Mukomuko Bengkulu. Dari judul penelitian diatas, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dalam yang memiliki satu variabel X penggunaan media video animasi dan satu variabel Y yaitu keterampilan menyimak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk Quasi Eksperimen. Hasil dari analisis data penelitian menunjukkan bahwa uji normalitas dan homogenitas pada pre-test dan hasil post-test berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya berdasarkan uji-t pada pre-test

diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,740 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan menyimak anak pada kelas kontrol dan eksperimen sebelum dilakukan treatment. Selanjutnya pada uji-t hasil post-test diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,003 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media video animasi dalam mengembangkan keterampilan menyimak anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Lubuk Pinang Mukomuko Bengkulu Tahun Ajaran 2022/2023.

Persamaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan konsep yang sama dengan peneliti sebelumnya. Menguji variabel yang sama tetapi memiliki perbedaan dari penelitian yang akan dibuat adalah pengujian menggunakan *True Experimental Design* dengan bentuk desain *Pretest-Posttest Control Group*. dan objek penelitian yang berbeda yaitu anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Ikhlas.

Selanjutnya, penelitian terdahulu kedua yang dijadikan sebagai acuan penulis dalam penelitian saat ini adalah penelitian berjudul “Pengaruh Video Animasi terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak Usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak Mawar Kabupaten Padang Pariaman” yang ditulis oleh Rila Oktavianti dan Sri Hartati (Oktavianti & Hartati, 2023) penelitian yang disebutkan diatas memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh video animasi terhadap kemampuan menyimak anak di Taman Kanak-Kanak Mawar Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *quasy exsprimen*. Populasi penelitian yaitu 28 orang anak, sedangkan sampel penelitian yaitu kelas B1 11 orang sebagai kelas eksperimen dan B2 11 orang sebagai kelas kontrol. Instrument penelitian ini berjumlah tujuh butir item dengan kategorisasi skor BB (1), MB (2), BSH (3) dan BSB (4). Terdapat perbedaan rata-rata kenaikan skor di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan skor anak lebih tinggi dikelas eksperimen dengan kenaikan 52 skor, sedangkan di kelas control kenaikan 30 skor. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh video animasi terhadap kemampuan menyimak anak di Taman Kanak-Kanak Mawar Kabupaten Padang Pariaman.

Persamaan dari penelitian ini adalah memiliki dua variabel yang sama yaitu variabel X1 (Pengaruh Video Animasi) terhadap variabel Y (Kemampuan Menyimak) yang sama. Tidak hanya itu, persamaan perspektif yang sama digunakan pada pencaharian informasi sebanyak-banyaknya di internet sebelum memutuskan untuk membeli dalam penelitian ini juga terdapat kesamaan tetapi juga adanya perbandingan dalam perbedaan penelitian acuan dan penelitian ini dapat dilihat dari responden yang dijadikan sampel. Responden diambil dari 28 anak di kabupaten Padang Pariaman, sedangkan penelitian ini di TK Al Ikhlas.

Selanjutnya ada penelitian berjudul “Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita” yang ditulis oleh Mianawati, Hayati dan Kurnia (Mianawati et al., 2018) memiliki tujuan untuk mengetahui keterampilan menyimak anak sebelum dan sesudah diterapkan metode bercerita, dan penerapan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak anak sebelum diterapkan metode bercerita diperoleh nilai 32,29 dengan kategori kurang sekali, sedangkan setelah diterapkan metode bercerita pada siklus I diperoleh nilai 52,71 dengan kategori kurang, siklus II diperoleh nilai 78,44 dengan kategori baik.

Persamaan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterampilan menyimak, namun perbedaan dari penelitian ini dapat dilihat dari sudut pandang yang menggunakan media bercerita dan juga objek penelitian.

Dalam penelitian berjudul “Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini” yang ditulis oleh Asyiful Munar dan Suyadi (Munar & Suyadi, 2021) juga memiliki tujuan agar mengetahui tindakan pendidik dalam memanfaatkan media animasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini dan mengetahui dampak lanjut dari memanfaatkan media animasi untuk peningkatan kemampuan menyimak anak selama pembelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah TK IT Baitusshalihin yang terletak di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh angkatan B2. Setelah dilakukan eksplorasi, peneliti menarik

kesimpulan bahwa latihan instruktur dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui media animasi, berdasarkan persepsi dari Siklus I, tidak semuanya terlaksana. Perlu adanya tidakan lanjutan di Siklus II. Siklus I mendapat skor 3,22 dikategorikan kepada “Baik”, selanjutnya di Siklus II terjadi peningkatan yang mengagumkan, khususnya mendapatkan skor 3,66 dengan klasifikasi “sangat baik”.

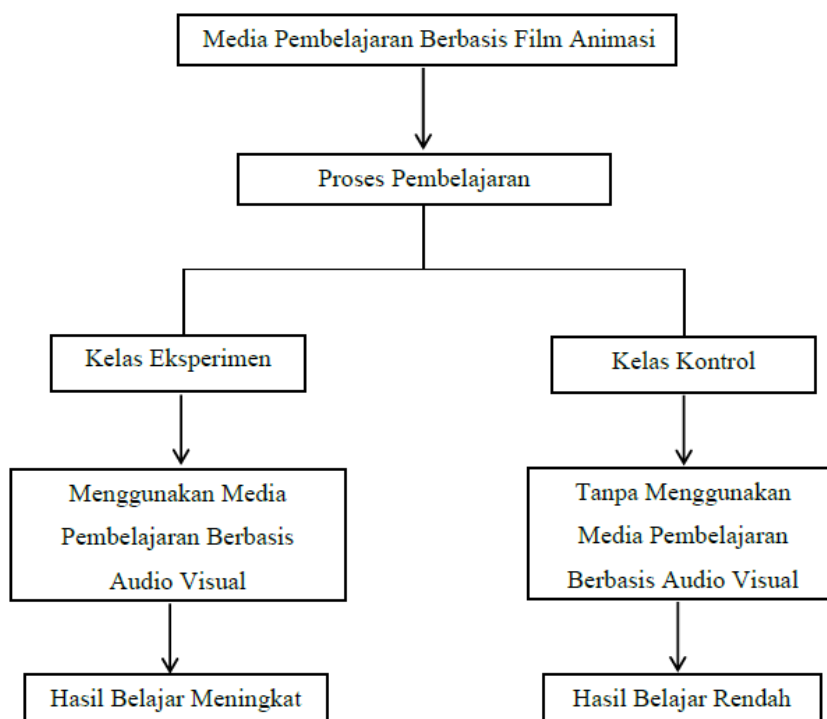
Persamaan dari penelitian yang disebutkan diatas dengan penelitian ini dapat dilihat dari variabel X1 dan variable Y bagaimana tujuan penelitian tersebut dibuat agar mengetahui penggunaan media video animasi dalam peningkatan kemampuan menyimak. Namun, perbedaan dari penelitian ini juga terdapat pada objek penelitian dan sampel penelitian.

Terakhir ada penelitian yang berjudul “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Video Animasi dalam Kemampuan Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini” yang ditulis oleh Pertiwi, Kartika, Istiqomah dan Annisa (Dian Pertiwi et al., 2023) memiliki tujuan untuk menganalisis video animasi pembelajaran bahasa daerah Kutai pada anak usia dini dalam meningkatkan perkembangan bahasa. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode survey. Teknik analisis data menggunakan study deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berpedoman dengan instrumen penilaian. Teknik sampling yang digunakan menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 14 lembaga yang tersebar pada tiga Kota/Kabupaten yang terdiri dari 209 anak TK kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video animasi berpengaruh dalam pembelajaran bahasa daerah pada anak usia dini berdasarkan peningkatan hasil pretest dan posttest.

Persamaan dari penelitian terdahulu sebagai contoh dengan penelitian saat ini yang sedang ditulis adalah variabel X terkait penggunaan video animasi. Namun, perbedaan dari penelitian ini penggunaan variable Y yaitu kemampuan Bahasa daerah dan sampel penelitian yang digunakan.

2.3. Kerangka Berpikir

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan ini terjadi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Media pembelajaran audio visual berupa penggunaan Film Animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di TK Nurul Ikhsan dalam meningkatkan kemampuan menyimak. Dalam hal ini untuk dapat mengetahui sejauh mana efektifnya penggunaan media pembelajaran berbasis film animasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa maka penulis melakukan suatu penelitian eksperimen, yang dimana terdapat dua kelas yang akan menjadi perbandingan yaitu kelas control (pembelajaran tanpa media pembelajaran berbasis audio visual) dan kelas eksperimen (pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran berbasis audio visual). Setelah melakukan test pada kelas kontrol dan eksperimen maka akan terlihat efektif atau tidaknya penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut adalah gambar bagan kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena hipotesis ini jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

: $r_{bis} = 0$ (tidak ada korelasi penggunaan media animasi audio visual terhadap keterampilan menyimak film animasi pada anak usia 5-6 tahun TK Nurul Ikhsan)

: $r_{bis} > 0$ (ada korelasi penggunaan media animasi audio visual terhadap keterampilan menyimak film animasi pada anak usia 5-6 tahun TK Nurul Ikhsan)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN